



Analisis kemampuan koneksi matematis pada pemecahan masalah matematika ditinjau dari kecerdasan emosional siswa

Felix Yudha Yulian⁽¹⁾, *Ika Santia⁽²⁾, Aan Nurfahrudianto⁽³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Nusantara PGRI Kediri. Jalan KH. Acmad Dahlan No 76 Kota Kediri, Indonesia.

E-mail: ² ikasantia@unpkediri.ac.id

* Korespondensi Penulis.

Article received : 24 April 2020, article revised : 12 Mei 2020, article Accepted : 13 Mei 2020

Abstrak: Kemampuan koneksi matematis merupakan aspek penting dalam pembelajaran matematika. Aspek koneksi matematis diperlukan dalam pemecahan masalah matematika. Meskipun aspek koneksi matematis penting, namun faktanya berdasarkan studi awal yang dilakukan pada 28 siswa SMA di Kediri, lebih dari 70% siswa memiliki kemampuan koneksi matematis yang rendah. Terkait hal tersebut, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kecerdasan emosional siswa. Untuk itu, akan dilakukan penelitian kualitatif deskriptif pada 30 siswa SMA di Kediri. Dari 30 siswa diambil dua siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan rendah melalui tes kecerdasan emosional siswa. Selanjutnya subjek diberikan tes kemampuan koneksi matematis dan dilihat kredibilitas datanya melalui wawancara. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dalam memecahkan masalah adalah sebagai berikut: (1) dapat memahami masalah dengan mengidentifikasi fakta, konsep dan prinsip matematika dari luar bidang matematika, (2) membuat perencanaan penyelesaian masalah dengan menemukan keterkaitan antar prinsip matematika (3) melaksanakan rencana penyelesaian masalah menggunakan hubungan antara fakta dan prinsip matematika dalam masalah yang diselesaikan dan (4) memeriksa kembali penyelesaian menggunakan keterkaitan proses dan prosedur serta operasi hitung untuk menyelesaikan permasalahan di luar matematika. Sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional rendah meliputi: (1) dapat memahami masalah dengan mengidentifikasi fakta, konsep dan prinsip matematika dari luar bidang matematika, (2) membuat perencanaan penyelesaian masalah yaitu dengan menemukan keterkaitan antar prinsip antar matematika (3) tidak dapat melaksanakan rencana penyelesaian masalah menggunakan hubungan antara fakta dan prinsip matematika dan (4) tidak memeriksa kembali penyelesaian menggunakan keterkaitan proses dan prosedur serta operasi hitung untuk menyelesaikan permasalahan di luar matematika.

Kata-kata kunci: Koneksi Matematis, Pemecahan Masalah, Kecerdasan Emosional

Analysis of mathematical connection ability in mathematical problem solving reviewed from emotional intelligence

Abstract: The ability of mathematical connections is an important aspect of learning mathematics. Mathematical connection aspects are needed in mathematical problem-solving. Even though the aspect of mathematical connection is important, in fact based on the initial study conducted on 28 high school students in Kediri, more than 70% of students have low mathematical connection abilities. Related to this, one of the factors that influence is the emotional intelligence of students. For this reason, descriptive qualitative research will be conducted on 30 high school students in Kediri. Of the 30 students, two students with high and low emotional intelligence were taken through a student's emotional intelligence test. Then the subject is given a test of mathematical connection ability and the credibility of the data is seen through interviews. The results of data analysis show that the mathematical connection ability of students who have high emotional intelligence in solving problems is as follows: (1) can understand the problem by identifying mathematical facts, concepts and principles from outside the field of mathematics, (2) making the planning of problem-solving by finding linkages between mathematical principles (3) implement a problem-solving plan using the relationship between facts and mathematical principles in the problem solved and (4) re-examine the solution using the

interrelation of processes and procedures and arithmetic operations to solve problems outside mathematics. While students with low emotional intelligence include: (1) can understand the problem by identifying facts, concepts and mathematical principles from outside the field of mathematics, (2) making problem-solving planning that is by finding connections between principles between mathematics (3) unable to carry out a plan of resolving the problem uses the relationship between facts and mathematical principles and (4) does not re-examine the solution using the interrelation of processes and procedures and arithmetic operations to solve problems outside mathematics.

Keywords: Mathematical Connection, Problem Solving, Emotional Intelligence

PENDAHULUAN

Matematika berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai alat bantu untuk menyelesaikan berbagai permasalahan pada bidang ilmu lain. *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) menetapkan beberapa standar kemampuan matematis siswa, diantaranya pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi matematis, koneksi matematis, dan representasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa (NCTM, 2000). Dapat dilihat bahwa salah satu standar kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa adalah koneksi matematis.

Ruspiani (dalam Romli, 2017), kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan mengkaitkan konsep-konsep matematika dengan topik antar matematika itu sendiri maupun dengan bidang ilmu lain. Santia dan Kusumaningrum (2017) menyatakan bahwa kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan untuk menyajikan hubungan internal maupun eksternal dalam matematika yang meliputi koneksi antar konten matematika, koneksi dengan bidang ilmu lain dan koneksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika, diharapkan siswa dapat melakukan koneksi matematis dalam memecahkan permasalahan di luar mata pelajaran matematika yang diajarkan.

Kemampuan koneksi matematis merupakan bagian penting yang harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa pada setiap jenjang pendidikan yang ia tempuh, karena dengan kemampuan tersebut siswa akan mampu melihat keterkaitan serta manfaat matematika itu sendiri (Siagian, 2016). Sebagai contoh, terhambatnya siswa dalam proses menyelesaikan soal kimia dengan formula " $\text{pH} = -\log [\text{H}^+]$ " bukan karena mereka tidak memahami ilmu kimia, namun mereka justru kurang memahami penerapan persamaan logaritma yang merupakan konten dari matematika. Untuk itulah kemampuan koneksi matematis sangatlah penting khususnya untuk menyelesaikan masalah di luar bidang ilmu matematika.

Sangat penting bagi setiap siswa untuk mampu menggunakan konsep-konsep matematika kedalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan tersebut masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes soal kimia yang dilakukan kepada beberapa siswa SMA kelas XI. Lebih dari 70% siswa salah dalam mengerjakan soal tersebut ketika mengoperasikan konten matematikanya, yaitu menerapkan sifat-sifat eksponen dan logaritma. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Santia (2016) yang mengungkapkan bahwa terdapat banyak kesalahan yang dilakukan siswa saat menyelesaikan soal yang menghubungkan konsep matematika dengan konsep lainnya diluar matematika.

Priyono (2016) menyatakan untuk melihat seberapa jauh kemampuan koneksi matematis siswa dapat diketahui dari kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan yang menggunakan konsep-konsep matematika. Pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini pemecahan masalah menurut Polya (dalam Santia dan Jatmiko, 2016), yaitu *understanding the problem, devising a plan, carrying out the plan, looking back*.

Pratifriani et al. (2019) menyatakan kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan baik itu lingkungan pendidikan formal maupun nonformal dalam meraih kesuksesan pribadi peserta didik. Menurut Wiyono et al. (2018) kecerdasan emosional atau disingkat EI (Emotional Intelligence) merupakan jenis kecerdasan yang digunakan untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya. Kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan mengamati perasaan emosi diri sendiri maupun pada orang lain dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran serta tindakan. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan siswa untuk dapat mengenali emosi diri, mengendalikan emosi diri, memotivasi diri, memahami emosi orang lain dan kemampuan untuk dapat membina hubungan baik dengan orang lain. Hasil penelitian Nwadinigwe dan Azuka (2012) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik, dimana tingkat kecerdasan emosional seseorang berpengaruh terhadap kemampuan akademiknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan kajian lebih lanjut dengan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis siswa SMA yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dalam memecahkan suatu masalah di luar matematika. (2) untuk mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis siswa SMA yang memiliki kecerdasan emosional rendah dalam memecahkan suatu masalah di luar matematika

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI MIPA-3 SMA Negeri 7 Kediri. Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil angket kecerdasan emosional yang telah diberikan kepada 30 siswa yang kemudian dikelompokkan berdasarkan tingkat kecerdasan emosionalnya. Untuk angket, data diolah sesuai skala likert berikut: (1) selalu, (2) sering, (3) kadang-kadang dan (4) tidak pernah. Secara umum dalam penentuan batas-batas pengkelompokan kecerdasan emosional siswa yang diadaptasi pada prinsip penilaian acuan normal sebagaimana menurut Arikunto (2016) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengkelompokan Kecerdasan Emosional Siswa SMA

Skor (s)	Kelompok
$s \geq (\bar{x} + SD)$	Tinggi
$(\bar{x} - SD) < s < (\bar{x} + SD)$	Sedang
$s \leq (\bar{x} - SD)$	Rendah

Keterangan:

\bar{x} = Skor rata-rata

s = Skor siswa

SD = Simpangan baku

Pada kelompok tinggi dan rendah masing-masing diambil satu siswa melalui rekomendasi dari guru mata pelajaran matematika yang mengampu di kelas tersebut yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Pengumpulan data melalui tes kemampuan koneksi matematis berupa soal pemecahan masalah di luar bidang matematika menggunakan sifat-sifat operasi eksponen logaritma. Berikut indikator kemampuan koneksi matematis siswa berdasarkan pemecahan masalah Polya:

Tabel 2. Indikator Koneksi Matematis dalam Pemecahan Masalah

No.	Pemecahan masalah Polya	Indikator koneksi matematis
1.	Memahami masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan fakta apa yang diketahui dalam permasalahan • Menuliskan apa yang ditanyakan pada permasalahan
2.	Membuat rencana	<ul style="list-style-type: none"> • Mengemukakan langkah-langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah • Menemukan keterkaitan yang ditanyakan dengan fakta, konsep, prinsip matematika pada permasalahan
3.	Melaksanakan rencana	Menggunakan hubungan fakta, prinsip, dan konsep pada permasalahan untuk memperoleh prinsip baru yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan.
4.	Memeriksa kembali	<ul style="list-style-type: none"> • Memeriksa prosedur yang digunakan • Memeriksa hasil perhitungan yang dilakukan

Setelah didapatkan hasil tes kemampuan koneksi matematis siswa selanjutnya dilakukan wawancara semi terstruktur kepada subjek tersebut. Wawancara dilakukan sebagai bentuk triangulasi teknik dalam upaya mendapatkan data yang valid. Data valid dalam penelitian ini diperoleh jika data yang diperoleh dari dua teknik berda menunjukkan kecenderungan yang sama. Selanjutnya data yang valid ini digunakan untuk menganalisis kemampuan koneksi matematis siswa dengan langkah pemecahan masalah Polya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil skala kecerdasan emosional yang telah diberikan kepada 30 siswa yang kemudian dikelompokan berdasarkan tingkat kecerdasan emosionalnya. Pada kelompok tinggi dan rendah masing-masing diambil satu siswa melalui rekomendasi dari guru mata pelajaran matematika yang mengampu di kelas tersebut yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Dua subjek terpilih adalah ST (subjek dengan kecerdasan emosional tinggi) dan SR (subjek dengan kecerdasan emosional

rendah). Dari subjek terpilih didapat data berupa lembar jawaban dari hasil tes kemampuan koneksi matematis serta hasil wawancara yang digunakan sebagai triangulasi teknik.

Melalui dua teknik yang berbeda, yaitu tes tertulis dan wawancara diperoleh data yang kemudian dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis siswa SMA dalam memecahkan masalah ditinjau dari kecerdasan emosional. Berikut ini adalah hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap subjek dengan kecerdasan emosional tinggi (ST) dan subjek kecerdasan dengan emosional rendah (SR). Pembahasan hasil penelitian ini meliputi indikator-indikator kemampuan koneksi matematis yang terintegrasi dalam: (1) memahami masalah, (2) membuat rencana (3) melaksanakan rencana dan memeriksa kembali penyelesaian.

1. Subjek ST dengan Kategori Kecerdasan Emosional Tinggi

Pada tahap memahami masalah, kriteria koneksi matematis mengidentifikasi fakta, konsep dan prinsip matematika dari konteks diluar matematika. Adapun indikator kemampuan koneksi matematis yang ditelusuri telah dipenuhi oleh subjek ST dengan menuliskan secara lengkap fakta apa yang diketahui dalam soal serta apa yang ditanyakan dalam soal kemudian menuliskannya dengan simbol-simbol yang sesuai. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek ST, ia dapat menjawab pertanyaan secara yakin dan tepat. Pada tahap membuat rencana, subjek ST mampu menemukan keterkaitan pertanyaan dengan fakta, konsep, prinsip matematika, serta dapat menjabarkannya dalam model persamaan matematis yang tepat, yaitu dengan membuat persamaan logaritma untuk memperoleh solusi dari pertanyaan pada langkah sebelumnya secara jelas dan tepat. Seperti gambar 1 di bawah ini:

Soal Tes:
 Diketahui pH suatu larutan $\text{Ba}(\text{OH})_2$ adalah $13 - \log 2$. Tanpa menggunakan alat bantu hitung seperti kalkulator, tentukan konsentrasi ion OH^- pada larutan tersebut!
 Ingat kembali!

Diketahui: larutan $\text{Ba}(\text{OH})_2$ dengan $\text{pH} = 13 - \log 2$
 Ditanya: konsentrasi ion $\text{OH}^- = [\text{OH}^-] = ?$

Jawab: $\text{pH} = 14 - \text{pOH}$
 $13 - \log 2 = 14 - \text{pOH}$
 $-14 + (13 - \log 2) = -\text{pOH}$
 $-1 - \log 2 = -\text{pOH} \quad \times (-1)$
 $\frac{-1 - \log 2}{1 + \log 2} = \text{pOH}$

maka:
 $\text{pOH} = -\log [\text{OH}^-]$
 $1 + \log 2 = -\log [\text{OH}^-]$

Gambar 1. Alternatif Penyelesaian Soal TKKM Subjek ST

Hal ini menunjukkan bahwa subjek ST telah memenuhi indikator pada tahap ini.

Pada tahap melaksanakan rencana, subjek ST dapat menggunakan hubungan antar fakta yang ada pada permasalahan yaitu dengan mengubah bentuk persamaan logaritma yang telah dibuat pada tahap sebelumnya menjadi lebih sederhana secara

tepat. Subjek ST mampu menggunakan hubungan fakta dalam permasalahan dengan prinsip yang ada dalam matematika, hal ini dapat terlihat ketika ia menggunakan sifat-sifat operasi eksponensial dan logaritma pada proses menyederhanakan bentuk persamaan logaritma sesuai apa yang ditanyakan pada soal secara jelas dan tepat. Selain tepat secara prosedur, subjek ST juga tepat dalam penulisan notasi-notasi matematis sehingga indikator pada tahap ini dipenuhi.

$$\begin{aligned} \log 10 + \log 2 &= -\log [\text{OH}^-] \\ \log 20 &= -\log [\text{OH}^-] \\ -\log 20 &= \log [\text{OH}^-] \\ \log 20^{-1} &= \log [\text{OH}^-] \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 20^{-1} &= [\text{OH}^-] \\ \frac{1}{20} &= [\text{OH}^-] \\ 0,05 &= [\text{OH}^-] \end{aligned}$$

∴ Jadi konsentrasi dari ion OH^- dalam larutan tersebut adalah 0,05 M.

Gambar 2. Penyelesaian dengan persamaan logaritma Soal TKKM Subjek ST

Pada tahap terakhir, yaitu memeriksa kembali subjek ST juga memenuhi indikator yang ada. Subjek ST telah menggunakan waktu yang tersisa dalam TKKM untuk meneliti kembali prosedur serta perhitungan penyelesaian permasalahan tersebut. Dalam tulisannya ia menulis secara jelas kesimpulan dari solusi permasalahan tersebut dan merasa yakin. Pada saat wawancara ia juga menjawab dengan tegas, bahwa ia bahkan menggunakan waktu yang tersisa untuk membaca soal kembali untuk memastikan pemahaman, penyelesaian serta kesimpulannya sudah benar. Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2004), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat emosional tinggi mempunyai kemampuan dalam mengatur emosinya bertanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik dan cenderung lebih baik dalam tes yang sedang dihadapinya. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian Nwadinigwe dan Azuka (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik, dimana tingkat kecerdasan emosional seseorang berpengaruh terhadap kemampuan akademiknya.

2. Subjek SR dengan Kategori Kecerdasan Emosional Rendah

Pada tahap memahami masalah, kriteria koneksi matematis mengidentifikasi fakta, konsep dan prinsip matematika dari konteks diluar matematika. Adapun indikator kemampuan koneksi matematis yang ditelusuri telah dipenuhi oleh subjek ST dengan menuliskan secara lengkap fakta apa yang diketahui dalam soal serta apa yang ditanyakan

dalam soal kemudian menuliskannya dengan simbol-simbol yang sesuai. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek SR, ia dapat menjawab pertanyaan secara yakin dan tepat. Pada tahap membuat rencana, subjek ST mampu menemukan keterkaitan pertanyaan dengan fakta, konsep, prinsip matematika, serta dapat menjabarkannya dalam model persamaan matematis yang tepat, yaitu dengan membuat persamaan logaritma untuk memperoleh solusi dari pertanyaan pada langkah sebelumnya secara jelas dan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa subjek SR telah memenuhi indikator pada tahap ini.

Pada tahap melaksanakan rencana, subjek SR belum dapat menggunakan hubungan antar fakta yang ada pada permasalahan. SR melakukan kesalahan ketika meyerderhanakan bentuk persamaan logaritma yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Kesalahan fatal dilakukan SR ketika ia tidak menggunakan prinsip persamaan logaritma secara tepat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kurniawan dkk. (2017) bahwa siswa dengan kecerdasan emosional rendah mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah karena belum dapat merespon kondisi emosi secara wajar dan positif serta sebagian besar masih kebingungan.

Pada tahap terakhir, yaitu memeriksa kembali subjek ST juga belum memenuhi indikator yang ada. Subjek ST telah menghabiskan waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal tersebut, sehingga ia tidak sempat untuk mengkoreksi penyelesaiannya. Dari hasil wawancara, SR mengaku kesulitan untuk mengingat kembali materi matematika yang dipelajari pada saat kelas X. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurnaningsih (2011) yang mengemukakan bahwa kriteria siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah diantaranya siswa belum dapat merespon berbagai macam kondisi emosi secara wajar dan positif, sebagian besar masih kebingungan dan bersikap impulsif (kekanak-kanakan), seperti egois, mau menang sendiri, tidak sabaran ataupun melakukan sesuatu tanpa pertimbangan norma (agama atau adat istiadat), cenderung selalu bermasalah dengan orang lain karena kurang menghargai perasaan orang lain.

Dalam pemecahan masalah Polya, SR hanya mampu memahami dan membuat rencana dari permasalahan, namun mulai tahap melaksanakan rencana ia banyak melakukan kesalahan sehingga subjek SR hanya dapat memenuhi empat dari tujuh indikator yang ada, jadi dapat dikatakan ia memiliki kemampuan koneksi matematis yang kurang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian, dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dalam memecahkan masalah yaitu dapat memenuhi seluruh indikator yang terintegrasi dalam langkah-langkah pemecahan masalah Polya sebagai berikut: (1) dapat memahami masalah dengan mengidentifikasi fakta, konsep dan prinsip matematika dari luar bidang matematika, (2) membuat perencanaan penyelesaian masalah yaitu dengan menemukan keterkaitan antar

prinsip antar matematika untuk menyelesaikan masalah (3) melaksanakan rencana penyelesaian masalah menggunakan hubungan antara fakta dan prinsip matematika dalam masalah yang diselesaikan dan (4) memeriksa kembali penyelesaian menggunakan keterkaitan proses dan prosedur serta operasi hitung untuk menyelesaikan permasalahan di luar matematika.

Kedua, siswa dengan kecerdasan emosional rendah yaitu: (1) dapat memahami masalah dengan mengidentifikasi fakta, konsep dan prinsip matematika dari luar bidang matematika, (2) membuat perencanaan penyelesaian masalah yaitu dengan menemukan keterkaitan antar prinsip antar matematika untuk menyelesaikan masalah (3) tidak dapat melaksanakan rencana penyelesaian masalah menggunakan hubungan antara fakta dan prinsip matematika dalam masalah yang diselesaikan dan (4) tidak memeriksa kembali penyelesaian menggunakan keterkaitan proses dan prosedur serta operasi hitung untuk menyelesaikan permasalahan di luar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Abdullah, M.E, Elias, H.,Mahyuddin, R. & Uli, J. (2004). Emotional Intelligence and Academic Achievement among Malaysian Secondary Student.
- Kurniawan, E., Mulyati, S., & Rahardjo, S. (2017). Proses asimilasi dan akomodasi dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan kecerdasan emosional. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(5), 592-598. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v2i5.8999>
- National Council of Teacher of Mathematics. (2000). *Principles and standards for school mathematics*. Washington D.C: National Academy Press.
- Nurnaningsih. (2011). Bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. *Edisi Khusus No. 1, Agustus 2011 ISSN 1412-565X Versi Elektronik Edisi Khusus (1)*, 268-278. <http://jurnal.upi.edu>
- Nwadinigwe, I.P. & Obieke, A.U. (2012). The impact of emotional intelligence on academic achievement of senior secondary school students in lagos, Nigeria. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*, 3(4), 395–401, <https://hdl.handle.net/10520/EJC126563>
- Prafitriani, S., Umanailo, M. B., Indrayani, N., Lisaholit, S., & Chamidah, D. (2019). pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 9 Buru. *JISPO*, 9, 567-580.
- Priyono, F. (2016). Profil kemampuan koneksi matematika siswa SMP dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari gender. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8 (3): hlm. 22-31.
- Romli, M. (2017). Profil koneksi matematis siswa perempuan sma dengan kemampuan matematika tinggi dalam menyelesaikan masalah matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 1(2),. <http://dx.doi.org/10.26877/jipmat.v1i2.1241>

- Santia, I. (2016). Peningkatan Soft Skill Mahasiswa Calon Guru Matematika Melalui Critical Lesson Study. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 5 (2), 157-168. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.247>
- Santia, I., & Jatmiko. (2016). Pengembangan modul pembelajaran matematika berdasarkan proses berpikir relasional dalam upaya meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah aljabar siswa SMP. *JMEN: Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika*, 2 (1). 11-18. <https://doi.org/10.29407/jmen.v2i1.394>
- Santia, I., & Kusumaningrum, V. (2017). The Mathematical Connections Of Slow Learner Student: A Case Study In Inclusion Class YBPK, Kediri. *Pancaran Pendidikan*, 6(4), 41-48. doi: [10.25037/pancaran.v6i4.88](https://doi.org/10.25037/pancaran.v6i4.88)
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan Koneksi Matematik Dalam Pembelajaran Matematika. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*, 2(1), 58-67, <https://doi.org/10.30743/mes.v2i1.117>
- Wiyono, A., Anggo, M., & Kadir. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Mts Negeri 1 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 6(2), 113-126, <http://dx.doi.org/10.36709/jppm.v6i2.9121>